

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan tekanan regulasi, penerapan prinsip *prudence* dan pengungkapan informasi lingkungan, sosial dan tata kelola (LST) menjadi semakin relevan. Kedua pendekatan ini tidak hanya membantu perusahaan dalam mengelola risiko secara hati-hati, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan nilai berkelanjutan bagi pemangku kepentingan dan lingkungan. Di tengah meningkatnya perhatian global terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang bertanggung jawab, prinsip *prudence* atau kehati-hatian telah menjadi landasan utama dalam penerapan pengungkapan informasi lingkungan, sosial dan tata kelola (LST). Dengan tekanan yang semakin besar dari pemangku kepentingan untuk transparansi dan pengelolaan risiko yang lebih baik, Perusahaan harus memikirkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan dalam jangka panjang, bukan hanya jangka pendek ketika mengambil Keputusan (KPMG, 2022).

Penerapan *prudence* (kehati-hatian) dan pengungkapan informasi lingkungan, sosial dan tata kelola (LST) berkaitan erat dalam konteks pelaporan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Berdasarkan laporan *Survey of Sustainability Reporting 2022* oleh KPMG bahwa *prudence* dan LST mengacu pada pendekatan perusahaan untuk memastikan bahwa keputusan strategis telah mempertimbangkan dampak jangka panjang, termasuk risiko terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hal ini penting untuk menghindari risiko reputasi dan keuangan. Pertumbuhan pelaporan LST pada tingkat pelaporan di antara perusahaan besar (G250) mencapai 96%, sementara di N100 mencapai 79%. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang mengintegrasikan prinsip LST dalam pelaporan mereka. Banyak perusahaan cenderung menekankan dampak positif dan kurang melaporkan dampak negatif LST terhadap bisnis mereka, Dimana adanya

peningkatan pelaporan risiko iklim, pelaporan tentang risiko sosial dan tata kelola seringkali lebih bersifat naratif dan kurang kuantitatif.(KPMG, 2022)

Sekitar 77% perusahaan G250 menggunakan penilaian materialitas untuk mengidentifikasi isu-isu utama, pengungkapan informasi LST yang relevan mencerminkan pendekatan yang hati-hati dalam memprioritaskan risiko dan pelaporan keuangan. Target seperti net-zero emissions dan pengurangan jejak karbon memaksa perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip kehati-hatian dalam perencanaan strategis mereka. Secara keseluruhan, penerapan *prudence* dalam pengungkapan informasi LST berfokus pada pengambilan keputusan yang berbasis data, bertanggung jawab, dan berorientasi jangka panjang, sejalan dengan harapan pemangku kepentingan dan perkembangan regulasi. Laporan ini memberikan wawasan penting untuk memahami bagaimana perusahaan mempersiapkan diri menghadapi tantangan ini (KPMG, 2022).

Penerapan pengungkapan informasi lingkungan, sosial dan tata kelola (LST) dilatar belakangi oleh beberapa aspek penting yaitu adanya tekanan global terhadap keberlanjutan, permintaan dari pemangku kepentingan, perubahan regulasi, manfaat strategis bagi perusahaan dan tren di kalangan perusahaan. Dengan ini, LST tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk memastikan keberlanjutan perusahaan di tengah dinamika global yang kompleks. Kinerja LST dapat berdampak langsung maupun tidak langsung pada aspek finansial perusahaan, terutama terhadap laporan keuangan perusahaan. LST bukan hanya tentang keberlanjutan, tetapi juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi stabilitas, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, integrasi LST dalam laporan keuangan memberikan pandangan holistik tentang kinerja perusahaan, mencakup aspek keuangan dan non-keuangan (Statista, 2023)

Kualitas akrual merupakan indikator penting dalam menilai keandalan laporan keuangan perusahaan. Akrual berkualitas tinggi mencerminkan informasi keuangan yang akurat dan relevan, sehingga membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, kualitas akrual yang rendah dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan, yang dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Andari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Andari (2017) menganalisis perbedaan kualitas akrual dan persistensi laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kualitas akrual antara periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, namun tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh terhadap kualitas akrual, namun tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan laba dalam memprediksi kinerja masa depan.

Selain itu, penelitian oleh Sari & Rahmi (2021) meneliti pengaruh rotasi auditor, masa penugasan audit, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah kualitas audit, temuan mereka menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kualitas akrual melalui mekanisme audit yang lebih ketat dan independen.

Fenomena ini menunjukkan bahwa regulasi akuntansi dan praktik audit memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas akrual perusahaan. Dengan penerapan standar akuntansi yang tepat dan praktik audit yang baik, diharapkan kualitas akrual perusahaan dapat ditingkatkan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal dan informatif bagi para pemangku kepentingan (Sari & Rahmi, 2021).

Di antara banyak tanggung jawab mereka terhadap bisnis, laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen. Mengukur keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditentukan sebagian besar melibatkan statistik keuntungan (Iman et al., 2017). Laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi, neraca, dan arus kas bersama-sama membentuk laporan keuangan. Rekayasa manajemen, dimana para eksekutif menggunakan data keuangan untuk kepentingan mereka sendiri dengan kepemilikan pemegang saham dan investor (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Pemilik perusahaan (*principal*) cenderung menunjuk manajemen (*agent*) sebagai pihak yang mengelola perusahaan, tetapi pemilik dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda. Untuk mendeteksi keberadaan konflik antara pemilik dan pengelola, diperlukan jadwal kerja yang jelas, serta pengawasan terhadap seluruh aktivitas. Suatu model dalam mengukur laba ialah kualitas akrual. Dechow & Dichev, (2002)

mendefinisikan kualitas akrual sebagai standar kualitas laba berdasarkan asumsi bahwa laba yang mengungguli arus kas mempunyai mutu yang lebih tinggi.

Masyarakat yang menggunakan jasa keuangan memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap informasi laba perusahaan, oleh karena itu pengelola akan bekerja keras untuk menyelesaikan permasalahan terkait laba sesegera mungkin. Pengelolaan laba yang baik dapat dilihat dari pencapaian target laba yang telah ditetapkan perusahaan. Manajer yang dianggap kredibel mungkin berhak mendapatkan remunerasi atau bonus dari perusahaan, dan hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor (Dewi & Suryanawa, 2019). Tujuan untuk meningkatkan kualitas pendapatan perusahaan mengharuskan manajemen melakukan perataan laba dalam mendistribusikan laba.

Suatu perusahaan menggunakan kualitas laba sebagai metrik untuk memeriksa apakah laba saat ini sesuai dengan rencana yang dibuat sebelumnya (Syanita & Sitorus, 2020). Dengan tidak adanya manipulasi atau masalah keamanan data, pendapatan berkualitas tinggi dapat mengungkapkan kesuksesan finansial perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Healy & Wahlen (2005) menyatakan bahwa laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang memberikan landasan kokoh untuk membuat penilaian dan prediksi yang andal tentang kinerja masa depan. Kualitas akrual digunakan sebagai proksi kualitas laba dalam penelitian ini.

Kinerja keuangan merupakan faktor penting dalam setiap bisnis, hal ini biasanya diukur dalam pertumbuhan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan biasa digunakan untuk melihat pencapaian perusahaan pada periode-periode tertentu, kinerja keuangan dapat mengungkap keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dan keamanan bagi karyawannya adalah suatu faktor yang sangat penting untuk menentukan produktivitas perusahaan. Hal ini terlihat pada strategi yang digunakan perusahaan untuk memaksimalkan kapasitas perusahaannya. Mengevaluasi kinerja bisnis merupakan langkah penting bagi perusahaan guna meningkatkan produktivitas perusahaan dan hasilnya dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Malau et al., (2020) membahas tentang kualitas laba dengan ukuran kehati-hatian yang dikembangkan dengan

menggunakan rumus (Heckman, JJ 2008). Kualitas laba juga dapat diukur dengan kinerja keuangan.

Penelitian ini mengangkat *prudence* akuntansi atau yang sebelumnya dikenal dengan *konservatisme* sebagai salah satu variable bebasnya. Salah satu konsep kehati-hatian dalam pelaporan keuangan adalah *prudence* akuntansi, yang menyatakan bahwa bisnis tidak boleh terburu-buru mencatat aset dan keuntungannya, namun harus mengungkapkan kerugian atau utang segera setelah hal itu terjadi (Watts, 2002). Pembaca laporan keuangan terkadang hanya fokus pada data pendapatan dan gagal menanyakan sumber laba. Tentu saja, hal ini memberikan peluang bagi manajemen untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara yang menarik bagi penggunanya. Pendekatan akuntansi yang hati-hati ini diyakini akan mengurangi kemungkinan manajer terlibat dalam praktik manipulatif atau perataan laba untuk mencapai agenda pribadi mereka. Kehati-hatian akuntansi juga membantu mengurangi bias dalam laporan keuangan.

Pentingnya keinginan perusahaan dalam meningkatkan laba semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, karena entitas dan pemangku kepentingan menyadari dampak luas kegiatan bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat. Saadat et al., (2020) menjelaskan dalam proses transisi menuju kesuksesan bisnis, terdapat metode untuk mengurangi dampak perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tempat kerja. Praktik LST sebagai sarana dalam penilaian aspek lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*) suatu perusahaan (La Rosa et al., 2018). Setelah penerapan konsep CSR, kesadaran lingkungan menjadi salah satu aspek terpenting dalam bisnis. Agar bertanggung jawab terhadap lingkungan, sebuah bisnis harus menerapkan kebijakan dan prosedur yang mengurangi dampaknya terhadap lingkungan, melindunginya dari bahaya, dan menjaganya tetap berjalan dalam jangka panjang. Hal ini mencakup perkembangan bahasa, pengembangan efisiensi energi, perlindungan sumber daya alam, dan lainnya.

Aristiningtyas & Fidiana (2023) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi risiko investasi. Investor yang sadar lingkungan akan lebih mampu mempertimbangkan risiko dan manfaat dari investasi

potensial (Chalmers et al., 2021). Chalmers et al., (2021) menjelaskan jika investor mempertimbangkan faktor-faktor LST pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Penelitian lainnya menunjukkan kesadaran LST berdampak positif bagi nilai perusahaan (Giannopoulos et al., 2022)

Informasi non-keuangan merupakan sumber daya berharga yang disediakan oleh perusahaan guna meningkatkan profitabilitas dan produktivitas bisnis (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan perusahaan, baik dalam kondisi krisis atau tidak. Menurut penelitian Citterio & King, (2021), skor LST yang tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan toleransi risiko, dan jika diukur, setiap komponen LST berpengaruh terhadap toleransi risiko. Chiaramonte et al, (2022) menemukan hubungan antara skor LST dengan nilai sosial yang tinggi.

Pengukuran LST didasarkan berdasarkan standar Indonesia. Global Inisiatif Pelaporan *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah alat atau standar untuk menilai LST. GRI memberikan ringkasan dan penjelasan poin demi poin mengenai situasi tersebut. GRI telah ditetapkan, dan banyak yang sedang diterapkan di berbagai wilayah di negara ini. GRI berfokus pada tujuantanggung jawab perusahaan dengan menyediakan informasi penting sehingga seluruh informasi dapat dianalisis dan transparan. Penyusunan laporan berkelanjutan atau laporan tahunan yang menjelaskan substansi dari liputan LST yang disusun oleh berbagai pihak, salah satunya dewan direksi.

Menejemen atau pengelola perusahaan merupakan suatu bagian dari kerangka perusahaan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan perencanaan agar tujuan organisasi tercapai. Kualitas pelaporan LST tidak bisa lepas dari keikutsertaan pengelola perusahaan, karena adanya pengaruh karakteristik pengelola terhadap kualitas pengungkapan informasi LST perusahaan. Pengelola juga terlibat dalam pemantauan harian dan manajemen risiko perusahaan, memastikan bahwa operasional berjalan sesuai rencana dan merespons perubahan kondisi pasar. Maka dari itu keahlian seorang direktur perusahaan memiliki pengaruh yang besar dalam memitigasi dan merespon risiko perusahaan dan menghindari pelanggaran (Auliana et al., 2023).

Keahlian keuangan memungkinkan direktur perusahaan untuk merencanakan keuangan perusahaan dengan lebih cermat (Chandra, 2020). Mereka dapat mengidentifikasi potensi masalah keuangan jangka panjang dan mengambil tindakan pencegahan terjadinya kesulitan keuangan. Triyani et al., (2020) menemukan bahwa ciri-ciri dewan tertentu meningkatkan tingkat pengungkapan informasi LST. Menurut Al-Ahdal et al., (2020), tata kelola perusahaan yang baik sangat penting dalam menciptakan lingkungan di mana masyarakat bersikap terbuka, jujur, dan sadar terhadap lingkungan sekitarnya. Organisasi tidak dapat berfungsi tanpa budaya perusahaan yang kuat, yang menumbuhkan lingkungan kepercayaan dan menjamin bahwa pekerja menerima tunjangan yang tidak tersedia bagi pekerja lainnya (Mahrani & Soewarno, 2018). Menurut Mahrani & Soewarno (2018) sistem yang baik dapat menjadi alat yang efektif bagi investor untuk melanjutkan investasinya dan memastikan manajemen fokus pada keberhasilan perusahaan.

Dalam melakukan control terhadap kualitas akrual pihak manajemen juga harus memperhatikan *leverage* yang berguna bagi perusahaan untuk melancarkan bisnisnya. Sebuah perusahaan menggunakan *leverage* ketika mengambil utang untuk mendanai asetnya sehingga dapat menjalankan bisnisnya sehari-hari. Ketika sebuah bisnis mempunyai lebih banyak hutang, pemilik mengambil lebih banyak risiko; Akibatnya, pemilik menuntut margin keuntungan yang lebih luas agar perusahaannya tidak bangkrut. Salah satu tindakan yang mungkin diambil manajemen dalam menghadapi ancaman likuidasi adalah menerapkan strategi manajemen laba. Manajemen laba memungkinkan perusahaan untuk membodohi pemegang saham dan masyarakat dengan berpikir bahwa perusahaan tersebut baik-baik saja padahal sebenarnya perusahaan tersebut berada di ambang likuidasi (Gunawan, et al.; 2015).

Brigham dan Houston (2010:140), menyatakan *leverage* adalah seberapa jauh perusahaan memanfaatkan uang untuk menjalankan bisnis. Jika *leverage* suatu perusahaan tinggi, manajer akan menggunakan berbagai cara untuk menarik investor, yang paling umum adalah melakukan manajemen laba tanpa memberikan informasi keuangan yang akurat, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas laba. Hal ini akan membantu dunia usaha dalam menyediakan informasi keuangan yang akurat secara berurutan untuk

mengetahui kondisi usahanya, begitu pula jika *leverage* suatu usaha tinggi maka akan menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki risiko gagal bayar yang tinggi.

Selain itu, ada korelasi yang kuat antara ukuran perusahaan dan kinerja. Karena manajemen perusahaan kecil mampu memperhatikan aspek taktis dan strategis dalam menjalankan perusahaan, maka masuk akal jika perusahaan-perusahaan ini secara keseluruhan lebih efisien. Semakin besarnya ukuran bisnis, semakin beragam pula bisnisnya. Bisnis besar menjadi lebih efisien seiring berjalannya waktu karena mereka terus menggunakan ekonomi skala kecil, dan Perusahaan-perusahaan besar juga memiliki fleksibilitas lebih besar dalam diversifikasi risiko (Fedia et al., 2019).

Menurut Brigham dan Houston (2001), Indikator besar kecilnya suatu perusahaan adalah total aset yang diproksi dari ukuran tersebut. Besar kecilnya suatu perusahaan berbanding lurus dengan seluruh asetnya. Kualitas laba sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal ini karena organisasi yang lebih besar sering kali dianggap memiliki kemampuan finansial untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja Perusahaan secara keseluruhan.

Kinerja suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh harga sahamnya. Menurut Jogiyanto (2017), pelaku pasar menetapkan harga saham dengan cara membeli dan menjual saham sebagai respons terhadap penawaran dan permintaan. Brigham (2019) menambahkan besarnya kepemilikan ditentukan oleh harga saham. Selanjutnya menurut Brigham (2019), harga saham menentukan tingkat kepemilikan saham. Tujuannya adalah untuk meminimalkan biaya modal bagi perusahaan. Kim & Zhang (2016), *stock price crash risk* adalah risiko dimana manajer gagal memberikan informasi kepada investor tentang adanya berita buruk di perusahaannya selama jangka waktu tertentu, sehingga mengakibatkan penurunan harga saham secara signifikan. Situasi ini muncul ketika harga saham sebuah perusahaan turun drastis dalam waktu singkat.

Dari latar belakang tersebut, Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengukuran *prudence* yang diteliti Fambudi et al., (2023) memanfaatkan *Heckit Model* yang semula penelitian pengukuran *prudence* banyak yang mengacu pada pengukuran *konservatisme*, maka penelitian ini mengambil judul **Analisis Pengaruh Prudence dan Pengungkapan**

Informasi Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola terhadap Kualitas Akrua (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *prudence* berpengaruh terhadap kualitas akrua?
2. Apakah pengungkapan informasi lingkungan, sosial dan tata kelola berpengaruh terhadap kualitas akrua?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *prudence* terhadap kualitas akrua.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh informasi lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap kualitas akrua.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Akademisi

Bagi para akademisi, hasil penelitian ditujukan agar memberi informasi tambahan dan ilmu pengetahuan mengenai *prudence*, informasi lingkungan, sosial dan tata kelola, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas akrua pada laporan keuangan.

2. Investor

Bagi para investor, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi baru yang bisa berguna dalam mempertimbangkan keputusan dalam melakukan investasi.

3. Perusahaan

Bagi perusahaan, hasil penelitian bisa dijadikan masukan dan bahan evaluasi bagi perusahaan dalam perbaikan-perbaikan guna meningkatkan kualitas perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi pembicaraan menjadi 5 (lima) bab agar bacaan lebih teratur dan fokus. Bagian ini akan membahas topik-topik berikut di setiap bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menggali landasan teoritis yang menjadi landasan penelitian dan bahan referensi, termasuk penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas metode analisis data, variabel penelitian, penentuan demografi dan sampel, jenis dan sumber data, serta desain penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memberikan gambaran umum tentang temuan, analisis, dan diskusi penelitian, serta rekomendasi apa pun yang dibuat sehubungan dengan temuan tersebut.